

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Menurut bahasa Sihir dapat diartikan sahara (سحر) artinya akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. sebab pada saat itu tercampurnya antara gelap dan terang, Sihir memiliki makna lain yaitu “segala sesuatu yang halus dan lembut”. sehingga itu menipu pandangannya untuk membuatnya sedang melihat sesuatu tanpa adanya sihir.¹ Jadi sihir adalah sesuatu yang lembut dan halus (tidak terlihat) dalam kondisi tertentu. didalam sihir tentunya menetapkan alat yang tidak wajar untuk dipakai, serta dengan cara yang sangat rahasia, untuk menimbulkan efek jahat dalam diri orang lain yang menjadi korbannya. Sihir dapat dinamai juga santet, buhul, teluh, magic, voodoo dan lain sebagainya.²

Sebagian besar area barat mampu memperlihatkan bahwa kemampuan akal sehat dapat mencapai rasa pemahaman sebagai solusi yang dapat mengerjakan semua masalah alam. Berkat keahlian orang-orang yang dapat melakukan perubahan berkelanjutan sepanjang waktu. Wawasan tentang teknologi yang dimiliki oleh orang-orang dapat mempengaruhi keadaan lingkungan, selain itu ada orang yang menghadapi berbagai masalah yang sulit untuk mendapatkan obat. Oleh karena itu, kami menemukan alternatif lain, termasuk dunia mistis, sihir, kasa, dan perdukunan. Berbeda dengan Timur, mereka mempercayakan ilmu spiritualitas sebagai dasar untuk melihat fenomena alam. Sebagian besar fenomena alam melihat alam memiliki jiwa dan membutuhkan sentuhan persahabatan dalam banyak hal, salah satunya adalah pengakuan akan adanya jiwa.³

Seiring berjalannya waktu manusia sering menemukan persoalan yang harus disikapi dengan baik bagi umat islam, persoalan yang muncul pada saat itu harus dikembalikan pada prinsip hidup yang telah ditentukan yakni al-Qur'an dan Hadis Nabi.⁴ Persolan yang terjadi di dunia ini begitu banyak, dan apabila di amati, banyak

¹ <http://www.dosenpendidikan.co.id/sihir/>.

² IAIN Syarif Hidayatullah, “*Ensiklopedi Islam Indonesia*”, (Djambatan, Jakarta, 1992), hal.856

³ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, (Jakarta: lentera hati, cet. III, 2000), hal. 8

⁴ Abdul Wahid, *Hadis dan Problematika Masa Kini*, (Ar-Raniru Press, IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh cet. I), hal. 5

kehidupan yang tidak lepas dari masalah dunia seperti masalah yang sering terjadi misalnya rejeki, jodoh, kematian, perihal nasib yang terkadang manusia mengambil keputusan yang efektif tanpa memandang pantangan mengenai boleh tidaknya dalam hukum islam.⁵ serta dapat di sadari bahwa umat Islam sendiri, banyak yang percaya mengenai suatu hal yang mistis sehingga dapat menyebabkan masyarakat yang lemah akan keimanannya. Tanpa merujuk pada sumber Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi. Banyaknya penjelasan mengenai akar asal mula peyimpangan akidah yang berkembang di kalangan masyarakat.⁶

Sebagian manusia yang menemukan macam-macam persoalan yang sulit dipecahkan dan penyakit yang sulit disembuhkan secara medis, ada yang frustrasi dan akhirnya mencari alternatif, diantaranya dunia mistik, sihir, paranormal, dan perdukunan. Salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah maraknya menggunakan ilmu sihir dengan maksud tertentu.⁷

Di Zaman moderen yang sudah maju dengan adanya teknologi yang semakin canggih. akan tetapi masyarakat masih banyak yang memakai dan percaya dengan yang adanya sihir banyak orang yang percaya dengan janji-janji duku, sihir dan apapun yang masih bersangkutan dengan perdukunan seperti paranormal. Mereka menceritakan tentang nasib dan keadaan mereka. kemungkinan besar orang-orang terdahulu masih awam dan kurangnya pengetahuan tentang hal-hal yang bersangkutan dengan alam ghaib. Karena perlu diketahui bahwa sihir merupakan bentuk ghaib, karena tidak ada manusia yang mengetahui apa yang akan terjadi atau masa depan seseorang selain Allah SWT. sihir banyak digunakan orang untuk mencari jodoh, melihat nasib, dan lain sebagainya kadang sihir pun bisa digunakan untuk kejahatan seperti menyantet seseorang dan lainnya. Sebenarnya perlu kita waspadai mengenai sihir karena pada zaman ini banyak orang mempergunakan sihir untuk kejahatan seperti ilmu santet dan mempengaruhi orang ada istilahnya yaitu ilmu pelet.⁸

⁵Salim Sanjaya, *Agama Hukum Dan Pandangan Mistik Manusia*, (Bandung: CV. Diponegoro,1987), hal. 34

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, cet. IV 1994), hal. 121

⁷Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran Dan Perdukunan Perspektif Islam*, (Makasar, 2017), hal. 02.

⁸ Ovelaku. [Blogspot.com/2015/04/makalah-agama-tentang-dukun-sihir-dan.html](https://www.blogspot.com/2015/04/makalah-agama-tentang-dukun-sihir-dan.html)? (18 april)

Sihir merupakan persoalan penting yang harus dihadapi, sebab sihir merupakan persoalan yang terjadi dalam fakta di kehidupan masyarakat. Santet merupakan bagian dari ilmu ghaib, secara sadar atau tidak, sihir berada di sekeliling manusia, bahkan eksistensi sihir sudah ada sejak masa fir'aun yang mana dapat dilakukan melalui benda-benda yang ada disekitar kita seperti rambut termasuk sebagian dari anggota badan kita. Sihir merupakan ilmu yang dapat dipelajari seperti ilmu-ilmu lain, yang mempunyai dasar landasan.⁹ sebagaimana yang telah diceritakan oleh Rasulullah Saw.

Diriwayatkan dari Abdullah ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ
سَحَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهُودِيٍّ مِنْ يَهُودِ بَنِي زُرَيْقٍ يُقَالُ لَهُ لَيْدُ بْنُ الْأَعْصَمِ حَتَّى
كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَيِّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَلَا يَفْعَلُهُ قَالَتْ حَتَّى إِذَا كَانَ
ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ كَانَ ذَاتَ لَيْلَةٍ دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ دَعَا ثُمَّ دَعَا ثُمَّ قَالَ يَا
عَائِشَةُ أَشْعَرْتِ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ جَاءَنِي رَجُلَانِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي
وَالْآخَرَ عِنْدَ رِجْلِي فَقَالَ الَّذِي عِنْدَ رَأْسِي لِلَّذِي عِنْدَ رِجْلِي أَوْ الَّذِي عِنْدَ رِجْلِي لِلَّذِي عِنْدَ
رَأْسِي مَا وَجَعَ الرَّجُلُ قَالَ مَطْبُوبٌ قَالَ مَنْ طَبَّهُ قَالَ لَيْدُ بْنُ الْأَعْصَمِ قَالَ فِي أَيِّ شَيْءٍ قَالَ
فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَجَفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ قَالَ وَأَيْنَ هُوَ قَالَ فِي بئرِ ذِي أَرْوَانَ قَالَتْ فَأَتَاهَا النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ وَاللَّهِ يَا عَائِشَةُ لَكَأَنَّ مَاءَهَا نُفَاعَةٌ
الْحِنَاءِ وَلَكَأَنَّ نَخْلَهَا رُؤُوسُ الشَّيَاطِينِ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُحْرِقْتُهُ قَالَ لَا أَمَّا أَنَا فَقَدْ
عَافَانِي اللَّهُ وَكَرِهْتُ أَنْ أُثِيرَ عَلَى النَّاسِ مِنْهُ شَرًّا فَأَمَرَ بِهَا فَدُفِنَتْ

⁹Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran Dan Perdukunan Perspektif Islam*, (Makasar, 2017), hal. 04.

Artinya;

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dari Hisyam dari ayahnya dari ‘A’isyah dia berkata, "Seorang Yahudi dari Bani Zuraiq yang bernama Labid bin Al A'sham telah menyihir Rasulullah , sehingga Nabi pun dibuat seakan-akan telah melakukan sesuatu pekerjaan yang beliau tidak kerjakan." ‘A’isyah melanjutkan, "Sampai di suatu hari -atau suatu malam, Rasulullah berdoa, berdoa dan berdoa, kemudian beliau bersabda, "Wahai ‘A’isyah, apakah kamu telah merasakan bahwa Allah telah memberikan fatwa (menghukumi) dengan apa yang telah aku fatwakan (hukumi)? Dua orang laki-laki telah datang kepadaku, lalu salah seorang dari keduanya duduk di atas kepalaku dan satunya lagi di kakiku. Kemudian orang yang berada di kepalaku berkata kepada orang yang berada di kakiku, atau orang yang berada di kakiku berkata kepada orang yang berada di kepalaku, "Menderita sakit apakah laki-laki ini?" dia (salah seorang malaikat yang berada di kaki beliau atau kepala beliau) berkata, 'Terkena sihir. Lalu salah satunya bertanya, 'Siapakah yang menyihirnya? dia menjawab, Labid bin Al A'sham. Dia bertanya lagi, Dengan benda apakah dia menyihir? dia menjawab, Dengan rambut yang terjatuh ketika disisir dan sebatang mayang kurma." Dia bertanya lagi, "Di manakah benda itu diletakkan?" dia menjawab, "Di dalam sumur milik Dzu Arwan. ‘A’isyah berkata, "Kemudian Nabi mendatangnya bersama beberapa orang sahabatnya, lantas bersabda, "Demi Allah, wahai ‘A’isyah seakan-akan airnya berubah bagaikan rendaman pohon inai dan seakan-akan pohon kurmanya bagaikan kepala setan." ‘A’isyah berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Anda membakarnya?" beliau menjawab, "Tidak, sesungguhnya Allah telah menyembuhkanku dan aku hanya tidak suka memberikan kesan buruk kepada orang lain dari peristiwa itu." Kemudian beliau memerintahkan seseorang membawanya (barang yang di pakai untuk menyihir) lalu menguburnya”¹⁰

Berdasarkan uraian hadis diatas dapat di pahami bahwa Orang-orang yahudi, telah bersatu dengan Labid bin al-A'sham, tukang sihir Yahudi terhebat, untuk menyihir Rasulullah Saw dengan imbalan tiga dinar. Secara langsung, Labid segera melancarkan sihir pada beberapa helai rambut Nabi Saw. Ada yang mengatakan bahwa Labid mendapatkan beberapa helai rambut itu dari seorang anak kecil yang pernah pergi kerumah Nabi Saw. Pada sehelai rambut itu, Labid melancarkan sihirnya dan kemudian meletakkannya disumur Dzarwan. Ajaran agama Islam menegaskan bahwa mempercayai kepada sihir, dukun dan paranormal yang umumnya bersandar pada kekuatan makhluk halus seperti jin, setan merupakan perbuatan syirik.¹¹

¹⁰ Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab Pengobatan, Bab Sihir No.3535

¹¹<https://almanhaj.or.id/866-sihir-dalam-pandangan-al-quran-dan-as-sunnah-dalil-adanya-sihir-dari-as-sunnah>.

Sihir dalam kehidupan masa lalu dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama, sudut pandang keagamaan dan yang kedua, sudut pandang non keagamaan dalam perkembangannya sudut pandang non keagamaan ini lebih diutamakan oleh aspek ilmu pengetahuan atau keilmuan di masa modern, dimana ada pergeseran makna yang semula pada dasarnya adalah sihir namun menurut pandangan mereka ini di samakan dengan sulap. Berbeda dengan menurut ajaran Islam bahwa sulap adalah sulap, sedangkan sihir adalah sihir. Sihir tetap saja merupakan suatu perbuatan yang dapat merusak aqidah dan tauhid seorang muslim karena dekat sekali dengan kesyirikan.¹² sihir tidak diperbolehkan sebagaimana firman Allah dalam Qs. Yunus: 79-82.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ أَتُونِي بِكُلِّ سِحْرِ عَلِيمٍ . فَلَمَّا جَاءَهُ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلقُونَ . فَلَمَّا آَلَقُوا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحَرُ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَيُطِئِلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ . وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

Artinya:

Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya): "Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!" Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan." Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya". Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai (nya).¹³

Metode yang dipakai tukang sihir pada masa Nabi Muhammad Saw, sebagai berikut; ada yang menggunakan rambut calon korban, tongkat, tali, ucapan. Sedangkan pada masa saat ini metode yang dipakai tukang sihir sangat banyak dan bermacam-macam mulai dari air, garam, kawat, jarum, tanah kubur, baju, gambar, boneka, bunga, pecahan kaca, bundelan mori yang diisi paku, pasir, binatang, kertas

¹² As'adi, *Misteri Besar Harut dan Marut* (Banguntapan Jogjakarta: Diva Press, November 2011), hal. 126

¹³ Kemenag Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2006)

(rajab) dan masih banyak lagi.¹⁴ Harus di ingat bahwa sihir merupakan tipu daya setan yang bisa menyebabkan kematian pada manusia.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, yang menjelaskan tentang media sihir di zaman rasul dan di era milenial, maka penulis tertarik untuk meneliti fenomena di atas dalam perspektif hadis. Penulis akan bertolak dari salah satu hadis tentang sihir pada kitab sunan ibnu majah, kitab sihir bab pengobatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevan dari media sihir antara fenomena sihir pada zaman Nabi Saw dengan media sihir pada saat ini (zaman modern).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka penulis membuat permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja makna sihir dalam hadis Nabi ?
2. Bagaimana gambaran sihir di masa Nabi ?
3. Apa saja media yang digunakan dalam sihir ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna dari sihir dalam hadis
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran sihir di masa Nabi
3. Untuk mengetahui apa saja media yang digunakan dalam sihir

D. Kegunaan Penelitian

Dengan hasil penelitian ini saya harapkan memiliki arti akademisi yang bermanfaat diantara kegunaanya seperti:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengertian bagi penulis serta para pembaca untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang media sihir dalam hadis nabi

¹⁴<https://kumparan.com/dukun-millennial/mengenal-buhul-gulungan-tali-media-sihir-1tdWNC7xlhq>

2. Dapat menambahkan info dan bahan pertimbangan dan memperluas pemahaman tentang mediasihir dalam hadis nabi dengan harapan agar para masyarakat nantinya dapat lebih mengerti dan memahami media sihir sehingga perbuatan setan dapat dihindari .
3. Guna melengkapi salah satu persyaratan pada akhir program S1 jurusan ilmu hadis fakultas ushuluddin IAIN Kediri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah referensi yang relevan dengan pokok bahasan penelitian yang akan dilakukan atau bahkan memberikan inspirasi dan mendasari dilakukannya penelitian.¹⁵ Untuk menghindari adanya persamaan pembahasan skripsi ini dengan skripsi lain, penulis mengamati kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki titik kesamaan. Selanjutnya, hasil pengamatan itu akan menjadi dasar landasan penulis untuk memastikan bahwa penulis tidak plagiat dari kajian yang telah ada. Diantara kajian yang penulis temukan adalah:

1. Skripsi ini ditulis oleh Uswatun Khoeriyah, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2016 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir alManar karya M. Abduh dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)*. Di dalam skripsi ini Uswatun Khoeriyah membahas tentang sihir dalam tafsir al-Manar dan al-Misbah dan implikasi sihir dalam kedua tafsir tersebut terhadap hal-hal ghaib¹⁶
2. Skripsi yang ditulis oleh Euis Eka Ratna Putri, Fakultas Ushuluddin Program Tafsir Hadis tahun 2008, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Kajian Terhadap Ayat-Ayat Tentang Sihir (Studi Komparatif Atas. Tafsir Mafatih al-Ghaib Dan Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an)*. Dalam skripsi ini penulis Euis Eka Ratna Putri mengkaji ayat Al-Baqarah ayat 2 tentang sihir yang mana di dalamnya

¹⁵ Huzaemah Thido Yanggo, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: IIQ Press, 2011), Cet. Ke-2, hal. 10.

¹⁶ Lihat Skripsi Uswatun Khoeriyah, *Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir alManar karya M. Abduh dan Tafsir al-Misbah karya M.quraish Shihab)*", (Yogyakarta: Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga, 2016), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Ilmu AlQur'an dan Tafsir).

menceritakan tentang sihir pada zaman nabi Sulaiman, yang mana tafsir Mafatih al-Ghaib Dan *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* menjadi rujukan penelitiannya. Perbedaannya dengan penelitian penulis, dalam skripsi ini hanya menjelaskan surat Al-Baqarah ayat 102 saja. Sedangkan penulis mengkaji beberapa ayat dan hadis nabi tentang sihir.¹⁷

3. Skripsi yang ditulis oleh Husna Najmil, Fakultas Ushuluddin Program Tafsir hadis tahun 2012, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Wawasan Sihir Dalam Tafsir Al-Kabir*. Dalam skripsi ini penulis Husna Najmil mengkaji wawasan umum tentang sihir, membahas sihir secara umum tidak mengambil ayat Al-Qur'an yang terkait dan hanya mengacu pada satu tafsir, yaitu tafsir Al-Kabir saja. Perbedaan pembahasan Husna Najmil dengan penulis adalah, penulis hanya menjelaskan beberapa ayat tentang sihir dan mengkomparasikannya dengan tafsir yang di dalamnya para mufassir lebih menekankan tafsirnya kepada madzhab yang dianut.¹⁸
4. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syukri, Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis tahun 2007 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Sihir Dalam Hadis (Studi Tematis Terhadap Makna Sihir Dalam Hadis Nabi)*. Di dalam skripsi ini Ahmad Syukri membahas redaksi hadis dan analisa makna sihir juga menklarifikasikan makna dan fenomena sihir kontemporer.¹⁹

Dari beberapa penelitian yang dilakukan penelitian mengenai sihir, belum ditemukan mengenai judul yang akan di tulis. Penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai macam-macam media sihir. Dengan itu, pembahasan ini jelas berbeda dengan pembahasan yang akan saya tulis.

¹⁷ Lihat Skripsi Euis Eka Ratna Putri, *Kajian Terhadap Ayat-Ayat Tentang Sihir* (Studi Komparatif Atas Tafsir Mafatih al-Ghaib Dan *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.) (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2008), Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis).

¹⁸ Lihat Skripsi Husna Najmil, *Wawasan Sihir Dalam Tafsir Al-Kabir*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2012), Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis).

¹⁹ Lihat Skripsi Ahmad Syukri, *Sihir Dalam Hadis (Studi Tematis Terhadap Makna Sihir Dalam Hadis Nabi)*”, (Yogyakarta: Universitas Islan Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2007), Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis).

F. Kajian Teoritik

Dalam menganalisis objek penelitian ini, diperlukan adanya kerangka teori untuk membantu menyelesaikan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Sebagai pisau analisa dalam penelitian ini menggunakan teori atau metode tematik (*Madhū 'i*).

Metode *maudhū 'i* atau tematik adalah ilmu yang membahas tema-tema dari hadis nabi, kemudian disatukan baik makna ataupun tujuannya melalui pengumpulan hadis-hadis setema dari sumber hadis asli, atau beberapa sumber hadis penguat lainnya, dimana peneliti melakukan analisis teks hadis yang diterima dan membandingkannya serta mengkritiknya kemudian berusaha menghubungkannya untuk sampai pada ma'na teks hadis dari segi praktisnya pada masa sekarang Metode *maudhū 'i*.²⁰

Studi tematis ini dapat diteliti dalam satu tema melalui jalur riwayat yang berbeda dengan mengumpulkan jalur-jalur lain, membandingkan redaksinya dan menganalisis teksnya dimana diawali dengan tema hadis dan berakhir dengan menghubungkan tema hadis dalam realitas yang ada untuk mengungkapkan tujuan studi tematis tersebut.²¹

Urgensi metode *maudhū 'i* diantaranya adalah digunakan untuk keadaan masa kini yang didalamnya terdapat pembaharuan kebutuhan masyarakat yang berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Di dalamnya tampak pemikiran dan pandangan baru disertai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, dimana metode ini memberikan pandangan dan pemahaman yang benar dan sesuai dengan kemajuan zaman.

Metode ini juga membantu secara efektif dalam berbagai hadis, dimana dapat menghilangkan pertentangan melalui jalur pengumpulan riwayat-riwayat yang secara

²⁰ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), hal.11.

²¹ Maulana Ira, *Jurnal Ilmu Hadis "Studi Hadis Tematik"*, vol. 01, no. 02, Pascasarjana IAIN Langsa: 2018. hal. 191

dhahir bertentangan. Seperti halnya berperan dalam penjelasan *nasikh* dari yang *dimansukh* dari segi kedalaman pembahasan dibedakan dari segi hukum-hukum syariat terlebih dahulu dibandingkan yang datang kemudian. Begitu pula dapat dimungkinkan untuk membuka sebab-sebab turunnya hadis (*asbab al-wurud*) di mana terdapat penjelasan sikap yang dikatakan oleh Nabi yang dapat membantu memahaminya dan bagaimana cara implikasinya.²²

Terdapat beberapa macam metode tematik (*maudhū'i*) yaitu metode tematik yang menyelidiki hadis yang terdapat dalam satu kitab Nabi dari beberapa hadis tentang sebuah tema; metode tematik yang bersandar pada pengumpulan hadis dalam sebuah tema dari berbagai sumber-sumber atau kitab-kitab hadis tertentu; dan metode tematik yang berpedoman pada kumpulan riwayat-riwayat suatu hadis disertai studi tematemanya.

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara yang teratur dan difikirkan secara baik-baik serta mendalam dalam mencapai maksud tertentu (dalam ilmu pengetahuan), atau cara kerja yang sistematis yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan²³. Dengan kata lain metode penelitian adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam memecahkan suatu masalah dalam sebuah penelitian. Metode penelitian sangat penting dan sangat berpengaruh dalam sebuah penelitian, sebab pemilihan metode penelitian yang tepat menentukan keberhasilan sebuah penelitian yang sedang

²²Maulana Ira, Jurnal Ilmu Hadis "Studi Hadis Tematik", vol. 01, no. 02, Pascasarjana IAIN Langsa: 2018. hal. 192

²³Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hal. 54.

dilakukan²⁴. Selain itu, penggunaan metode dapat mempermudah penyusunan karya tulis dalam pencapaian orientasi pengetahuan.

Sedangkan metodologi adalah serangkaian metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.²⁵ Demikian ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat mendapatkan hasil yang sistematis dan ilmiah, serta berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penelitian ini, adalah:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang obyek kajiannya terletak pada ketajaman pembacaan literatur dan penampilan argumen penalaran keilmuan yang menyajikan hasil kajian pustaka yang diperoleh serta hasil olah pikir peneliti mengenai topik yang memerlukan sumber pembahasan dari berbagai literatur yang didukung dan diperoleh dari sumber pustaka²⁶. Atau bisa dikatakan bahwa fokus penelitian ini menggunakan data²⁷ yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan²⁸.

Dalam penelitian ini penulis berusaha menghimpun hadis terkait sihir yang ada dalam *Ṣaḥīḥ Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, kemudian disusun dan dianalisis secara tematis untuk mengetahui pemahaman yang komprehensif.

²⁴ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 22.

²⁵ Tim Penyusun Pedoman Proposal dan Skripsi, *Penulisan Proposal dan Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Suka, 2002), hal. 9.

²⁶ Fauzan Saleh, *Pedoman Penelitian Skripsi STAIN Kediri* (Kediri: Tim Penyusun, 2002), hal. 37.

²⁷ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset* (Bandung: Mandur Maju, 1996), hal. 33.

²⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002, Edisi 3), hal. 45.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif (menggambarkan).²⁹

Yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai obyek yang ada. Dalam hal ini dilihat dari hadis-hadis yang berkaitan dengan *sihir*.

2. Pendekatan Masalah

Dalam melakukan penelitian di perlukan metode pendekatan yang tepat dan jelas, penelitian dapat dilakukan dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik (*istiqrā'*) atau biasa disebut metode *maudhu'i*. Yakni, menghimpun hadis-hadis yang memiliki tujuan sama penjelasannya dan menyusun kesimpulan ke dalam kerangka pembahasan sehingga terlihat dari segala aspek dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang *ṣaḥīḥ*. Penulis menghimpun hadis-hadis yang berkenaan dengan *sihir*.

3. Sumber Data dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema karya ini³⁰. Atau bisa disebut juga teknik pengumpulan

²⁹ Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsi, 1973), hal. 1-2.

³⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 1993), hal. 202.

data yang dijadikan bahan kajian penelitian yang dihasilkan dari berbagai dokumen dan karya yang ilmiah³¹.

Dalam penggalan data pada kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, peneliti menggunakan metode *takhrij hadis* dengan menggunakan kamus hadis *al-Mu'jam al-Muhfahras li Alfaz al-Hadith*³² dan Aplikasi *Lidwa*.³³

Sedangkan untuk mencari penjelasan dari hadis-hadis tersebut menggunakan kitab syarah. Selain itu untuk mencari *asbab al-wurud* atau sebab-sebab munculnya hadis-hadis tersebut menggunakan kitab *Asbab Wurud al-Hadis*, dan untuk mencari kualitas dari setiap perawi dapat diperoleh dari kitab *Jarḥ wa al-Ta'dil*.

4. Analisa Data dan Pengambilan Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang menggunakan teknik deskriptif yaitu penelitian, analisa, dan klasifikasi yang bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah yang ada³⁴.

Analisa penelitian ini menggunakan analisa isi (*content analysis*), yaitu menganalisa makna yang terkandung dalam suatu data yang telah dihimpun melalui riset kepustakaan. Lexy Moleong mengutip pendapat Krippendorff menyatakan bahwa *content analysis* adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan yang relatif dan *ṣaḥīḥ* dari data atas dasar konteksnya³⁵. Dengan kata lain peneliti menjelaskan konsepsi tentang kata jihad dalam kitab hadis

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 5-6.

³² Arentjan Wensinck. *Al-Mu'jam al-Muhfahras li Alfaz al-Hadith: Bab Sedekah*. (Madinah Leiden: Brill, 1936), hal. 681.

³³ Lidwa Pustaka i-Software – *Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam*

³⁴ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 138-139.

³⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 163

sehingga dipahami sebagai sebuah pemaparan dan mendapat kesimpulan yang tepat dengan rujukan yang jelas dan pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

Setelah data-data diperoleh terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan pendekatan sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Merupakan metode penelitian dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian. Sifat penelitian ini bersifat *content* analisis atau dianalisa menggunakan metode menganalisis isi dan mendialogkannya sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis, dan obyektif.

Selain itu metode ini bertujuan untuk menyajikan informasi lengkap mengenai keadaansosial atau dimaksudkan untuk mengamati dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Dengan begitu menghasilkan informasi yang akurat dan lengkap.

b. Metode Deduktif

Metode deduktif yaitu dengan menganalisis suatu objek yang dijadikan sebuah penelitian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus, dan penelitian berawal dari sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penbahasan

Sistematika penulis tersebut dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi. Dalam hal ini saya membuat Sistematis dan

lebih memudahkan memahami isi skripsi, maka seluruh pembahasan dibagi lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang tersusun mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua penulis menjelaskan mengenai makna sihir dimasa nabi, mengetahui jenis-jenis sihir serta media dan pengertian mengenai seorang para normal dan perdukunan.

Bab ketiga penulis menjelaskan inti dari penelitian yaitu mencari hadis-hadis yang mempunyai tema mengenai media sihir kemudian mencari makna sihir yang terdapat dalam kandungan hadis tersebut, mengetahui asbabul wurud yang terdapat dalam hadis serta mengetahui syarah hadis tersebut.

Bab keempat merupakan analisis dari hadis mengenai media sihir, upaya sihir dalam menyesatkan manusia, jenis-jenis sihir .

Bab kelima merupakan terakhir dari pembahasan berupa penutup kesimpulan dan saran.